

**Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Praktik Ibadah Salat Pada Anak
Tunagrahita Di SDLB Negeri 2 Lombok Barat**

Khairunnisa¹, Syukri², Hairul Hidayah³

¹²³PAI FTK Universitas Islam Negeri Mataram

¹220101251mhs@uinmataram.ac.id, ²syukri_hib@uinmataram.ac.id, ³hairulhidayah@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the demonstration method in prayer practice (salat) for children with intellectual disabilities at SDLB Negeri 2 Lombok Barat, and to identify factors hindering or supporting its implementation. This study was motivated by the difficulty that children with intellectual disabilities have in understanding the movements and recitations of salat. Thus, a concrete, easy-to-understand teaching method was necessary. The demonstration method was chosen because it provides direct examples to help students practice salat step by step. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The subjects of the study were teachers of Islamic education and students with intellectual disabilities at SDLB Negeri 2 Lombok Barat. Data analysis was conducted through condensation, presentation, and drawing conclusions. Data validity testing was performed using source, technique, and time triangulation. The results of the study show that, in implementing the learning process, the teacher uses video and image media of prayer movements and then demonstrates the movements and prayers directly so the students can gradually and repeatedly imitate them. The students showed positive responses, such as enthusiasm, activity, and focus, when participating in salat practice. The factors that hindered this process were time constraints, difficulty remembering the movements and prayers, and distractions from peers. The motivating factors are teacher competence, repetition and practice, the use of teaching media, and IMTAQ activities. Thus, the demonstration method helps children with intellectual disabilities more easily understand and practice the salat prayer.

Keywords: *method of demonstration, prayer practice, children with intellectual disabilities.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi dalam amalan sholat (salat) pada anak tunagrahita di SDLB Negeri 2 Lombok Barat, dan untuk mengidentifikasi faktor penghambat atau pendukung penerapannya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sulitnya anak tunagrahita dalam memahami gerakan dan bacaan salat. Oleh karena itu, diperlukan metode pengajaran yang konkrit dan mudah dipahami. Metode demonstrasi dipilih karena memberikan contoh langsung untuk membantu siswa mengamalkan shalat langkah demi langkah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi

kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa tunagrahita di SDLB Negeri 2 Lombok Barat. Analisis data dilakukan melalui kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru menggunakan media video dan gambar gerakan-gerakan shalat kemudian mendemonstrasikan gerakan-gerakan dan doa tersebut secara langsung sehingga dapat ditiru oleh siswa secara bertahap dan berulang-ulang. Respon positif seperti semangat, aktivitas, dan fokus yang ditunjukkan para santri saat mengikuti amalan salat. Faktor yang menghambat proses ini adalah keterbatasan waktu, kesulitan mengingat gerakan dan shalat, serta gangguan dari teman sebaya. Faktor pendorongnya adalah kompetensi guru, pengulangan dan latihan, penggunaan media pengajaran, dan kegiatan IMTAQ. Dengan demikian, metode demonstrasi membantu anak tunagrahita lebih mudah memahami dan mengamalkan shalat.

Kata Kunci: *Metode Demonstrasi, Praktik Ibadah Salat, Anak Tunagrahita.*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. (BP, 2022), Kebutuhan akan pendidikan merupakan hak bagi setiap orang, bukan hanya untuk sebagian orang tetapi pendidikan untuk semua orang. Seluruh warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa memandang suku, agama, golongan, atau latar belakang lainnya. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1, yang menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia tahun 2013, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan atau keistimewaan tertentu, baik dari segi fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berdampak signifikan terhadap proses pertumbuhan dan perkembangannya jika dibandingkan dengan anak-anak lain yang sebaya (Sapitri et al., 2024). Anak yang berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan penanganan khusus karena mengalami gangguan atau perbedaan dalam perkembangan fisik, mental, emosional, maupun sosial. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan

layanan dan perlakuan yang sesuai agar dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai kemampuan masing-masing, salah satunya yaitu anak Tunagrahita (Dwi Sunarti & Mardianti, 2024)

Anak tunagrahita adalah anak dengan kemampuan berpikir dan memahami yang lebih lambat dibandingkan anak seusianya. Dengan keadaan perkembangan mentalnya yang lambat atau tidak lengkap dapat mengganggu keterampilan pengembangan tingkat kecerdasan (Marsi & Hadis, 2025) Anak tunagrahita yang memiliki IQ di bawah rata-rata, sering menghadapi berbagai tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial maupun pendidikan termasuk dalam hal pendidikan agama (Muhammad chaidir, 2025) Pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting, karena dengan pemahaman agama yang baik, anak-anak dapat menjalankan ajaran Allah dengan benar dan penuh kesadaran. Pendidikan agama yang tepat membantu anak-anak menumbuhkan ketenangan hati, memperkuat iman, serta menumbuhkan rasa cinta dan takwa kepada Allah. Salah satu bentuk nyata dari meningkatnya

ketakwaan adalah dengan melaksanakan ibadah salat secara rutin. Dalam ajaran Islam, salat tidak hanya menjadi kewajiban bagi setiap Muslim, tetapi juga menjadi bentuk pengabdian dan komunikasi dengan Allah SWT.

Dengan itu, salat memegang peran yang sangat vital dalam kehidupan seorang Muslim, tidak hanya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai perilaku baik dan budi pekerti yang mulia sejak dini (megi andika, 2025). Oleh karena itu, setiap muslim berhak mendapatkan pembelajaran dan bimbingan dalam menjalankan ibadah, termasuk anak Tunagrahita, untuk membantu anak tunagrahita memahami tata cara salat yang benar.

. Dengan itu, salat memegang peran yang sangat vital dalam kehidupan seorang Muslim, tidak hanya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai perilaku baik dan budi pekerti yang mulia sejak dini (megi andika, 2025). Oleh karena itu, setiap muslim berhak mendapatkan pembelajaran dan bimbingan dalam menjalankan ibadah, termasuk anak Tunagrahita, untuk membantu anak

tunagrahita memahami tata cara salat yang benar.

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan secara langsung materi atau keterampilan yang ingin diajarkan. Guru menunjukkan langkah-langkah atau prosedur tertentu secara konkret, baik melalui tindakan langsung maupun menggunakan media yang sesuai (Nugraha et al., 2023) Berbagai penelitian mengenai penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa metode ini memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata sehingga memudahkan siswa memahami materi praktik agama (Wapa et al., 2024) Mengungkap bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan praktik salat siswa kelas 2 MI Kertabumi, terutama dalam memperbaiki gerakan dan bacaan salat karena siswa dapat meniru langsung contoh yang diperagakan guru. . (Ibnu Yazid et al., 2023) Menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu memperjelas konsep-konsep fiqih yang sulit, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menerapkan materi melalui peragaan nyata yang

ditampilkan selama pembelajaran. (Syahidah, 2020) Menemukan bahwa metode demonstrasi pada materi penyembelihan hewan dan pengurusan jenazah memberikan pengalaman belajar langsung yang membuat siswa lebih mudah mengingat, memahami, serta mempraktikkan langkah-langkah sesuai syariat, karena seluruh proses diperlihatkan secara nyata dan sistematis.

Kajian tersebut menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya telah membahas metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI pada berbagai konteks, seperti peningkatan keterampilan salat, pemahaman fiqih, serta praktik ibadah lainnya. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah penerapan metode demonstrasi dalam praktik ibadah salat pada anak tunagrahita di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SDLB). Padahal, karakteristik siswa tunagrahita membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret, visual, dan berulang agar materi ibadah dapat dipahami dan dipraktikkan dengan benar

Berdasarkan observasi awal dengan Muhammad Zikri siswa kelas 4 SD di SDLB Negeri 2 Lombok Barat,

ditemukan bahwa siswa menunjukkan kemampuan menirukan gerakan salat dengan cukup baik ketika guru memberikan contoh secara langsung. Namun demikian, siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca dan melafalkan bacaan salat secara mandiri. Siswa tampak lebih mudah memahami tahapan-tahapan ibadah salat apabila guru menggunakan metode demonstrasi, karena contoh yang ditampilkan secara langsung membantu siswa melihat dan menirukan gerakan serta bacaan yang benar. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi serta mengetahui apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam praktik ibadah salat pada anak tunagrahita di SDLB Negeri 2 Lombok Barat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dalam konteks alamiah untuk menafsirkan berbagai fenomena dengan memanfaatkan beragam metode. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif melalui proses memahami dan menafsirkan pengalaman individu dalam lingkungan yang diamati secara

langsung. Dalam penelitian ini diterapkan jenis penelitian studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan pada satu kasus yang bersifat khusus dan terbatas sehingga memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam mengenai proses yang terjadi pada subjek penelitian. (Albi Anggita, 2008),

Penelitian dilaksanakan di SDLB Negeri 2 Lombok Barat, Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung penerapan metode demonstrasi dalam praktik ibadah salat pada anak tunagrahita. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mendalam terkait fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto, dan dokumen program.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Kondensasi data

dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan dengan teori yang relevan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, serta melalui perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan (Moleong, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan metode demonstrasi dalam praktik ibadah salat pada anak tunagrahita di SDLB Negeri 2 Lombok Barat

Penerapan metode demonstrasi dalam praktik ibadah salat pada anak tunagrahita di SDLB Negeri 2 Lombok Barat dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan siswa. Guru tidak hanya menjelaskan materi secara lisan, tetapi juga memperagakan langsung setiap gerakan salat dengan menggunakan media yang dapat membantu siswa memahami pembelajaran

secara konkret. Gerakan salat diperagakan secara perlahan dan berulang, serta guru memberikan pendampingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan. Adapun penerapan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran meliputi

a. Penggunaan media dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan media pembelajaran sebagai bagian dari penerapan metode demonstrasi dalam praktik ibadah salat pada anak tunagrahita di SDLB Negeri 2 Lombok Barat. Penggunaan media pembelajaran dilakukan untuk membantu siswa lebih mudah memahami gerakan dan bacaan salat secara konkret dan bertahap. Media yang digunakan berupa video animasi gerakan salat dan gambar (poster) gerakan salat. Guru menyatakan bahwa anak tunagrahita lebih mudah memahami pembelajaran apabila diberikan contoh yang dapat dilihat secara langsung dibandingkan hanya melalui

penjelasan lisan. Oleh karena itu, guru memanfaatkan media pembelajaran agar siswa dapat melihat, memperhatikan, dan menirukan gerakan salat dengan lebih mudah. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga bertujuan untuk meningkatkan perhatian dan fokus siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penggunaan media pembelajaran tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Miki Anjeli, 2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada anak berkebutuhan khusus. Media audiovisual membantu siswa memahami materi secara lebih konkret karena siswa dapat melihat dan mendengar contoh secara langsung. Sejalan pula dengan pendapat (Nugraha et al., 2023) yang menjelaskan bahwa metode demonstrasi menjadi lebih efektif apabila didukung dengan penggunaan

media pembelajaran, karena siswa dapat melihat contoh secara langsung sehingga proses belajar menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

- b. **Memperagakan Gerakan salat**
Berdasarkan hasil observasi, dalam pelaksanaan pembelajaran praktik ibadah salat, guru menerapkan metode demonstrasi dengan cara memperagakan secara langsung setiap gerakan dan bacaan salat di depan siswa. Guru memulai pembelajaran dengan membacakan niat, melakukan takbiratul ihram, membaca surah Al-Fatihah, dan surah Al-Ikhlâs dengan suara yang jelas agar dapat didengar oleh seluruh siswa. Selanjutnya, guru memperagakan gerakan salat secara perlahan mulai dari posisi berdiri, takbiratul ihram, hingga rukuk sehingga siswa dapat mengamati setiap gerakan dengan baik. Setelah guru memperagakan gerakan salat, siswa diminta maju secara bergantian untuk menirukan gerakan yang telah dicontohkan. Dalam proses

tersebut, guru memberikan bimbingan dan pendampingan langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan, seperti membetulkan posisi tangan saat takbiratul ihram dan memperbaiki posisi punggung ketika rukuk. Selain itu, guru juga mengajarkan gerakan salat secara bertahap dan tidak langsung dalam satu rangkaian penuh agar siswa lebih mudah memahami setiap tahapan gerakan salat.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut sejalan dengan teori Social Learning (Badura's, 2008) yang menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Dalam pembelajaran praktik salat, siswa mengamati gerakan yang diperagakan oleh guru kemudian menirukannya secara langsung sehingga proses pembelajaran berlangsung secara konkret dan bertahap. Sejalan pula dengan penelitian (Mufarroha, 2025) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi

membantu siswa penyandang disabilitas memahami dan mempraktikkan gerakan salat melalui contoh langsung dan pengulangan gerakan secara bertahap.

c. Respon siswa dalam pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran praktik ibadah salat di SDLB Negeri 2 Lombok Barat berjalan dengan baik melalui metode demonstrasi yang didukung media audiovisual dan gambar gerakan salat. Guru memperagakan gerakan dan bacaan salat, kemudian siswa menirukan secara bersama-sama atau bergantian. Siswa terlihat aktif, fokus, dan antusias, terutama saat menggunakan media video, sehingga pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berulang memudahkan pemahaman siswa. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan contoh, arahan, dan pendampingan langsung. Siswa juga terlihat berani maju ke depan untuk

mempraktikkan gerakan salat yang telah dicontohkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Susilawati, 2018) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran karena siswa terlibat langsung dalam proses belajar melalui kegiatan melihat, menirukan, dan mempraktikkan materi yang diajarkan.

1. Faktor penghambat dan pendukung penerapan metode demonstrasi dalam praktik ibadah salat pada anak tunagrahita di SDLB Negeri 2 Lombok Barat

a. Faktor penghambat

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dan dalam penerapan metode demonstrasi pada praktik ibadah salat di SDLB Negeri 2 Lombok Barat:

1) Alokasi waktu yang terbatas

Keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan metode demonstrasi pada

praktik ibadah salat di SDLB Negeri 2 Lombok Barat. Guru mengajarkan gerakan salat secara bertahap dan berulang, serta memberikan bimbingan langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan. Namun, karena masih banyak siswa yang belum mampu mengikuti dengan benar, guru harus mengulang materi beberapa kali. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa metode demonstrasi membutuhkan waktu yang lebih longgar karena setiap materi perlu diajarkan dan diulang hingga siswa benar-benar mampu mengikutinya.

Temuan ini didukung oleh pendapat (Mu'awwanah, 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran bagi anak tunagrahita membutuhkan waktu tambahan dan pendekatan individual agar materi dapat dipahami dengan baik. Teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky juga menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun secara bertahap melalui pengalaman dan interaksi, sehingga

membutuhkan waktu dan keterlibatan aktif. Dalam metode demonstrasi, keterbatasan waktu dapat mengurangi kesempatan siswa untuk berlatih berulang, padahal pengulangan penting agar siswa memahami dan mengingat gerakan serta bacaan salat dengan baik. (Ramadhan Lubis et al., 2024)

2) Kesulitan mengingat Gerakan dan bacaan salat

Keterbatasan daya ingat menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan metode demonstrasi pada praktik ibadah salat di SDLB Negeri 2 Lombok Barat. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengingat urutan gerakan dan bacaan salat sehingga guru perlu memberikan pengulangan secara terus-menerus. Selain itu, terdapat siswa yang masih salah dalam urutan gerakan salat dan belum lancar melafalkan bacaan. Guru menyatakan bahwa anak tunagrahita memerlukan latihan yang konsisten dan

berulang agar materi dapat dipahami dan diingat dengan lebih baik.

Menurut (Khairiyah, 2019), anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat gerakan dan bacaan salat karena keterbatasan fungsi intelektual yang berdampak pada lemahnya daya ingat jangka pendek serta lambatnya proses memahami informasi. Kondisi tersebut menyebabkan anak memerlukan pembelajaran yang dilakukan secara konkret, bertahap, dan berulang agar materi dapat lebih mudah dipahami dan diingat. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian (Sumiyanti, 2020) yang menjelaskan bahwa siswa tunagrahita ringan masih mengalami kesulitan dalam mengingat dan melafalkan bacaan salat secara runtut tanpa bantuan guru. Selain itu, (Siska Oktari, 2023) juga menyatakan bahwa anak tunagrahita memiliki rentang perhatian yang pendek sehingga materi pembelajaran mudah terlupakan apabila tidak

disertai pengulangan dan pembiasaan secara konsisten.

3) Gangguan dari teman sebaya

Gangguan dari teman sebaya menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan metode demonstrasi pada praktik ibadah salat di SDLB Negeri 2 Lombok Barat. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa masih kurang fokus saat pembelajaran berlangsung karena terdistraksi oleh perilaku teman, seperti bercanda, menyenggol, maupun mengajak bermain. Kondisi tersebut menyebabkan proses praktik salat menjadi kurang tertib sehingga guru perlu menghentikan sementara pembelajaran untuk menenangkan siswa dan mengarahkan kembali perhatian mereka. Guru menyatakan bahwa gangguan dari teman sering membuat siswa kehilangan fokus saat melaksanakan praktik salat di kelas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Shally Hananda Putri, Septiana Wijayanti, 2024)

yang menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Santrock, 2014) yang menjelaskan bahwa perilaku teman sebaya dapat memengaruhi fokus dan motivasi belajar melalui interaksi sosial di lingkungan kelas. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan kelas dan pengawasan guru yang baik agar suasana pembelajaran tetap kondusif sehingga siswa dapat mengikuti praktik ibadah salat dengan lebih fokus dan tertib.

a. Faktor pendukung

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dalam penerapan metode demonstrasi pada praktik ibadah salat di SDLB Negeri 2 Lombok Barat:

1) Peran guru yang berkompeten dalam membimbing siswa

Bimbingan langsung saat praktik menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan metode

demonstrasi pada praktik ibadah salat di SDLB Negeri 2 Lombok Barat. Berdasarkan hasil observasi, guru memperagakan gerakan dan bacaan salat di depan kelas, kemudian siswa menirukan dengan arahan guru. Guru juga mendampingi siswa secara langsung, bahkan satu per satu, serta membantu memperbaiki gerakan yang kurang tepat. Kepala sekolah menyatakan bahwa keterlibatan guru dalam membimbing siswa secara langsung membuat siswa lebih mudah memahami setiap gerakan dan bacaan salat secara bertahap.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Sanjaya, 2012), yang menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan memperagakan suatu proses secara langsung agar peserta didik dapat memahami keterampilan secara nyata. Bimbingan dan latihan yang dilakukan secara berulang juga membantu anak tunagrahita lebih mudah memahami dan

mengingat gerakan serta bacaan salat. Dengan demikian, metode demonstrasi yang disertai bimbingan langsung dapat membantu siswa mempraktikkan salat dengan lebih baik..

Harapan guru terhadap perkembangan siswa terlihat dari upaya pembimbingan dan pelatihan agar siswa mampu memahami dan mempraktikkan gerakan serta bacaan salat sesuai kemampuan mereka. Guru berharap siswa tidak hanya mampu melaksanakan salat di sekolah, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk kemandirian dalam beribadah. Guru kelas juga berharap siswa dapat menirukan gerakan salat dengan lebih baik melalui latihan bertahap dan berulang.

Temuan ini didukung oleh penelitian (Hasanah, 2019), yang menyatakan bahwa metode demonstrasi membantu anak berkebutuhan khusus memahami gerakan salat melalui praktik langsung.

Selain itu, latihan dan pengulangan secara konsisten membantu siswa lebih mudah mengingat urutan gerakan dan bacaan salat. Dengan demikian, metode demonstrasi yang disertai bimbingan dan latihan berulang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah salat.

- 2) Pengulangan dan pembiasaan
Pengulangan materi menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan metode demonstrasi pada praktik ibadah salat di SLB Negeri 2 Lombok Barat. Guru mempraktikkan gerakan salat secara berulang, mulai dari takbiratul ihram, ruku', sujud, hingga salam agar siswa lebih mudah memahami dan menirukan gerakan dengan tepat. Gerakan yang masih sulit juga diulang kembali sampai siswa mampu mengikuti secara bertahap. Guru kelas menyatakan bahwa pengulangan diperlukan agar siswa lebih mudah memahami, menirukan, dan mengingat gerakan salat.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Uno, 2006) yang menyatakan bahwa latihan dan pengulangan secara terus-menerus dapat membantu materi lebih mudah dipahami dan tersimpan dalam ingatan peserta didik. Selain itu, Edward Lee Thorndike dalam teori behavioristik menjelaskan bahwa pembelajaran akan semakin kuat apabila dilakukan melalui latihan dan pengulangan secara berulang. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Aulia Sari yang menunjukkan bahwa pengulangan materi sangat penting dalam pembelajaran anak tunagrahita karena membantu meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari (Hamrani, 2021).

- 3) Media dan sarana pembelajaran

Media pembelajaran dan fasilitas sekolah menjadi faktor pendukung dalam penerapan metode demonstrasi pada praktik ibadah salat di SLB Negeri 2 Lombok Barat. Guru

menggunakan media seperti laptop, speaker, dan gambar urutan gerakan salat agar siswa lebih mudah memahami dan menirukan. Selain itu, fasilitas seperti tempat wudu dan ruang praktik salat juga mendukung pembelajaran agar lebih nyaman dan terarah. Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah berupaya menyediakan fasilitas untuk mendukung kelancaran pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Arsyad, n.d. 2014) yang menyatakan bahwa media pembelajaran dapat membantu memperjelas penyampaian materi sehingga siswa lebih mudah memahami pembelajaran. Selain itu, teori Multimedia Learning dari (Mayer, 2001), menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui kombinasi gambar dan suara. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran dan fasilitas yang memadai dapat membantu anak tunagrahita lebih mudah memahami serta

mempraktikkan ibadah salat dengan lebih baik.

4) Kegiatan IMTAQ

Kegiatan IMTAQ menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan metode demonstrasi pada praktik ibadah salat di SLB Negeri 2 Lombok Barat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat melalui praktik wudu, salat duha berjamaah, serta pembacaan doa dan surah pendek. Guru dan kepala sekolah turut mendampingi dan membimbing siswa yang masih kesulitan mengikuti urutan wudu dan gerakan salat. Kepala sekolah menyatakan bahwa IMTAQ mendukung pembelajaran praktik ibadah salat melalui kegiatan langsung yang dibimbing oleh guru.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rosmawati, 2025), yang menyatakan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena materi disampaikan melalui praktik

secara langsung. Oleh karena itu, kegiatan IMTAQ membantu anak tunagrahita lebih mudah memahami dan mempraktikkan ibadah salat karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata, terarah, dan dilakukan secara berulang.

E. Kesimpulan

Penerapan metode demonstrasi dalam praktik ibadah salat pada anak tunagrahita di SDLB Negeri 2 Lombok Barat dilakukan melalui penggunaan media video dan gambar gerakan salat serta praktik langsung secara bertahap dan berulang. Guru terlebih dahulu memperagakan gerakan dan bacaan salat di depan siswa, kemudian siswa menirukan dengan bimbingan langsung. Proses pembelajaran dilakukan secara konkret agar siswa lebih mudah memahami setiap gerakan dan bacaan salat. Hasilnya, siswa menunjukkan respons positif seperti antusias, aktif, dan lebih fokus saat mengikuti praktik salat. Faktor penghambat dalam penerapan metode ini meliputi keterbatasan waktu, kesulitan siswa dalam mengingat gerakan dan bacaan salat,

serta gangguan dari teman sebaya yang memengaruhi konsentrasi. Sementara itu, faktor pendukungnya adalah bimbingan langsung dari guru, pengulangan dan pembiasaan, penggunaan media pembelajaran serta fasilitas sekolah yang mendukung, dan adanya kegiatan IMTAQ sebagai sarana praktik ibadah salat.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut:

- Arsyad, A. (n.d.). *Media Pembelajaran*. PT. RajaGrafinda Persada.
- Badura's, A. (2008). *Social Learning Teory*. Simply Psychology.
- Dkk, H. (2021). *teori belajar behavioristik dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya* (p. 25). Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Dwi Sunarti, & Mardianti, L. (2024). Pendidikan anak berkebutuhan khusus secara inklusif [Inclusive education for children with special needs]. *Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP)*, 3(1), 52–63.
- Farhan Hasiruddin, A. K. (2025).

- Penerapan Metode Demonstrasi Berbasis Kontekstual Pada Pembelajaran Bidang Studi Fiqih Siswa Kelas Vii Di Mts Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang Farhan Harisuddin Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Asriana Kibtiyah Universitas Hasyim Asy'. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(4), 319–327.
- Hasanah, Y. M. (2019). Metode Pembelajaran Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Chemical Reviews*, 8(5), 55.
- Ibnu Yazid, Suci Midsyahri Azizah, & Fitri Wahyuni. (2023). Peningkatan Pembelajaran Fiqh Dengan Metode Demonstrasi. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 3(2), 55–61.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v>
- Khairiyah, K. Y. (2019). Strategi Media Pembelajaran Ritatoon untuk Meningkatkan Daya Ingat Gerakan Sholat Siswa Tunagrahita Ringan. *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 29–39.
<https://doi.org/10.33379/alwijdn.v4i1.302>
- Marsi, O. H., & Hadis, A. (2025). Kemampuan Membedakan Warna Dengan Menggunakan Media Bola Warna Pada Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Primakarya. 0, 214–224.
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia Learning*. New york : Cambrige University Press.
<https://archive.org/details/multimedialearni0000maye/page/n5/mode/2up>
- megi andika, wisnu adi witojo. (2025). strategi pendidikan solat bagi anak dalam perspektif islam dan psikologi perkembangan. *Bounseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 55.
- Miki Anjeli, F. (2022). Penggunaan Media Audio-Visual dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita di SLB Koto Agung, Blok B Sitiung 1, Kecamatan Sitiung, Kabupaten *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 623–632.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2953%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2953/2504>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Mu'awwanah, U. (2021). *Strategi*

- Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.*
Mufarroha, A. (2025). Penerapan Praktik Ibadah Salat Anak Penyandang Disabilitas Rungu di SLB Negeri Banyuates Bangkalan. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 192–210.
- Muhammad chaidir, A. A. (2025). strategi guru dalam penguatan pendidikan ibadah siswa tunagrahita. *Jurnal Tadbir Muwahhid*, 9(2), 330.
<https://doi.org/10.30997/jtm.v9i2.21588>
- Nugraha, D., Amir, M., & Nurkomala, N. (2023). Pengaruh Metode Simulasi Dan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pena Edukasi*, 10(1), 1.
<https://doi.org/10.54314/jpe.v10i1.1094>
- Ramadhan Lubis, Putri Nabila, Nurul Ilmi Nasution, Lathifah Azzahra, Hasraful, & Fadillah Andina6. (2024). Pemikiran Konstruksivisme Dalam Pendidikan Kognitif. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906.
- Rosmawati, R. (2025). Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI DDI 1 Palopo. *Madrasah Ibtidaiyah Research Journal*, 3(1), 198–207.
<https://doi.org/10.30863/maraja.v3i1.5823>
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kebcana Prenada Media Grup.
- Santrock, J. W. (2014). Psiklogi Pendidikan. In *Dampak Lingkungan Belajar terhadap Konsentrasi Siswa*.
- Sapitri, D. W., Adawiah, R., Ulfa, Y. R., & Andriani, O. (2024). Bentuk Layanan Pendidikan Bagi Anak Inklusi. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 331–341.
<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/553>
- Shally Hananda Putri, Septiana Wijayanti, J. S. (2024). pengaruh konsentrasi belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1).
- Siska Oktari, D. (2023). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (L. F. Herdiani, Ranie Tri (ed.)).

- Eureka Media Aksara. pembelajaran&lr&hl=id&pg=PP1
#v=onepage&q=perencanaan
pembelajaran&f=false
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sumiyanti. (2020). Penggunaan Media Karaoke Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat Pada Siswa Tunagrahita Ringan. *SPECIAL : Special and Inclusive Education Journal*, 1(2), 106–113.
<https://doi.org/10.36456/special.vol1.no2.a2527>
- Susilawati. (2018). *Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Upaya*. 2, 68–83.
- Syahidah, N. L. (2020). Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Pai (Studi Kasus Materi Penyembelihan Hewan dan Pengurusan Jenazah). *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 4(1), 49–58.
<https://doi.org/10.30762/ed.v4i1.2105>
- Uno, H. b. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
<https://books.google.co.id/books?id=2OioEAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=3nfmAXj820&dq=perencanaan>
- Wapa, M. A., Putri, R., Awaliyah, D., & Humairoh, S. (2024). Upaya Meningkatkan Praktik Shalat dalam Pembelajaran Fiqih melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas 2. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(2), 107–113.